

The Relationship Between Cyberbullying and Suicidal Behavior in Adolescents at Mataram State Senior High School 1

Aurellia Sabela Faiz* & I Putu Diatmika

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : May 26th, 2026

Revised : June 05th, 2026

Accepted : June 15th, 2026

*Corresponding Author:

Aurellia Sabela Faiz, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; Email: aureliaa477@gmail.com

Abstract: Suicide represents a significant global health concern and ranks as the fourth biggest cause of death for people between 15 and 29 years old. Cyberbullying has been recognized as a contributing factor linked to suicidal actions, especially in teenagers. Indonesia's low digital civility level may increase the risk of cyberbullying in online interactions. Nonetheless, research exploring the connection between cyberbullying and suicidal actions among teens in Mataram City is still scarce. This study aimed to determine the relationship between cyberbullying and suicidal behavior among students at SMA Negeri 1 Mataram. A cross-sectional approach was used, featuring 345 students chosen by stratified random sampling. Information was gathered with the Cyberbullying Victimization Scale (CVS) and the Suicidal Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R). The data were examined through the Spearman Rank-Order correlation method. Findings indicated a notable positive relationship between cyberbullying and suicidal actions ($\rho = 0.375$; $p < 0.001$), suggesting a medium connection. Increased levels of being a victim of cyberbullying were linked to a higher inclination towards suicidal actions. In conclusion, cyberbullying is significantly related to suicidal behavior among adolescents. These findings highlight the importance of preventive strategies and psychosocial interventions involving schools, families, and mental health professionals to reduce cyberbullying and support adolescent mental health.

Keywords: Adolescents; Cyberbullying; Suicidal behavior.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks ketika individu berupaya mengenali diri, membentuk identitas, dan memperoleh penerimaan sosial. Tidak semua remaja mampu melewati fase ini dengan baik sehingga sebagian menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang, termasuk perilaku bunuh diri (Gupta et al., 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 720.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya di seluruh dunia, menjadikannya penyebab kematian tertinggi keempat bagi individu berusia 15 hingga 29 tahun (WHO, 2023).

Di Indonesia, bunuh diri masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan

mebutuhkan perhatian mendesak. Beberapa faktor telah diakui sebagai penyebab tindakan bunuh diri, seperti aspek biologis, genetik, psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan (WHO, 2023). Salah satu faktor risiko yang semakin mendapat perhatian adalah cyberbullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa cyberbullying menjadi salah satu bentuk kekerasan digital yang berpotensi menimbulkan gangguan psikologis serius pada remaja, termasuk ide dan perilaku bunuh diri (KPAI, 2023).

Cyberbullying merujuk pada tindakan permusuhan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali menggunakan perangkat elektronik untuk menyakiti mental orang lain (Anshori et al., 2022; Laora & Sanjaya, 2021). Menurut UNICEF, hampir 45% anak-anak dan remaja

yang mengakses internet pernah mengalami pelecehan online (UNICEF, 2020). Selain itu, laporan Indeks Kesopanan Digital dari Microsoft menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tata krama digital yang rendah, yang mengindikasikan kemungkinan besar terjadinya cyberbullying selama interaksi online (Microsoft, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan meningkatnya risiko trauma psikologis, rendahnya harga diri, depresi, serta perilaku bunuh diri pada remaja (Fazry & Apsari, 2021; Zhu et al., 2021). Di Indonesia, Adellia et al. (2024) melaporkan bahwa 64% siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin pernah mengalami cyberbullying. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kota-kota besar, sedangkan kajian mengenai hubungan cyberbullying dan perilaku bunuh diri pada remaja di Kota Mataram masih sangat terbatas.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menempati posisi ketiga untuk masalah kesehatan mental berat dengan angka 10% dan peringkat kelima untuk tingkat depresi tinggi dengan angka 8,8% di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Darmayanti dkk. (2022) mencatat peningkatan insiden bunuh diri di wilayah NTB, meningkat dari 11 kasus yang tercatat pada tahun 2017 menjadi 15 kasus pada tahun 2018, bersamaan dengan tujuh remaja yang bunuh diri dalam kurun waktu tiga bulan pada tahun 2019. Situasi ini semakin mengkhawatirkan karena penggunaan media sosial yang meluas di kalangan anak muda. Menurut data dari Unit Statistik Pendidikan yang dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbudristek), terdapat 10.020 siswa SMA di Kota Mataram pada tahun ajaran 2024/2025 (Kemendikbudristek, 2025). Besarnya populasi remaja pengguna media sosial di Kota Mataram menunjukkan urgensi penelitian yang berfokus pada konteks lokal terkait hubungan cyberbullying dan perilaku bunuh diri.

=Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prevalensi *cyberbullying*, menganalisis tingkat perilaku bunuh diri, serta menganalisis hubungan antara *cyberbullying* dengan perilaku bunuh diri

pada remaja di SMA Negeri 1 Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris berbasis lokal sebagai landasan penyusunan kebijakan dan intervensi psikososial yang tepat sasaran.

Bahan dan Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Mataram pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden pada satu titik waktu tertentu, yakni selama tahun 2025 di SMA Negeri 1 Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMA Negeri 1 Mataram sebanyak 1.375 orang, yang terdiri atas 467 siswa kelas 10, 465 siswa kelas 11, dan 443 siswa kelas 12. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* 5%, menghasilkan sampel minimal 310 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan tingkat kelas, dan diperoleh proporsi 105 siswa kelas 10, 105 siswa kelas 11, dan 100 siswa kelas 12.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa aktif SMA Negeri 1 Mataram, (2) bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan (3) menggunakan media digital untuk berinteraksi selama 30 hari terakhir. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: (1) pengisian kuesioner tidak lengkap, (2) sedang menjalani pengobatan gangguan mental berat, dan (3) memiliki riwayat pengobatan psikologis. Dari 345 responden awal, 22 siswa (6,4%) dieksklusi karena memiliki riwayat pengobatan psikologis, sehingga total responden yang dianalisis berjumlah 323 orang.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrument penelitian. Pertama, *Cyberbullying Victimization Scale* (CVS) yang dikembangkan oleh Lee et al. (2017), terdiri dari 19 butir pernyataan yang telah diadaptasi ke bahasa

Indonesia melalui metode *back translation*. CVS mencakup tiga dimensi, yaitu pengalaman *cyberbullying* verbal/tertulis, visual/seksual, dan pengucilan sosial. Setiap item dijawab dengan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Pernah hingga 5 = >5 Kali). Reliabilitas instrumen adaptasi menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885. Kategorisasi skor CVS menggunakan pendekatan statistik skor teoretis dengan interval kategori, menghasilkan tiga kategori, yaitu rendah (19–45), sedang (46–70), dan tinggi (71–95).

Kedua, *Suicidal Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R), yaitu instrumen yang telah divalidasi secara internasional untuk mendeteksi risiko perilaku bunuh diri. SBQ-R versi Indonesia telah divalidasi oleh Idham *et al.* (2019) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,760. Instrumen ini terdiri dari 4 butir pertanyaan yang mencakup riwayat pikiran bunuh diri, frekuensi ideasi bunuh diri dalam satu tahun terakhir, komunikasi niat bunuh diri kepada orang lain, dan kemungkinan bunuh diri di masa depan. Klasifikasi risiko ditetapkan berdasarkan *cut-off* internasional non-klinis, yaitu risiko rendah (skor < 7) dan risiko tinggi (skor ≥ 7) (Ghasemi *et al.*, 2020).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal ($p = 0,000$ untuk CVS dan SBQ-R), analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank-Order* yang merupakan uji nonparametrik dan sesuai untuk data berskala ordinal. Batas signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi Karakteristik Responden

Sebanyak 323 siswa diikutsertakan dalam analisis. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia 17 tahun, dan tersebar merata di seluruh tingkatan kelas. Distribusi karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	135	39,1
	Perempuan	210	60,9
Usia	15 tahun	77	22,3
	16 tahun	105	30,4
	17 tahun	130	37,7
	18 tahun	33	9,6
Kelas	Kelas 10	115	33,33
	Kelas 11	116	33,62
	Kelas 12	114	33,05

Distribusi Tingkat Pengalaman *Cyberbullying*

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rerata skor CVS sebesar 24,5 (SD = 7,84) dengan skor minimum 19 dan maksimum 56. Sebagian besar responden berada pada kategori *cyberbullying* rendah, 4% kategori sedang, dan tidak ada responden pada kategori tinggi. Distribusi kategori tingkat *cyberbullying* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi tingkat *cyberbullying*

Kategori	n	%
Rendah (skor 19–45)	310	96,0
Sedang (skor 46–70)	13	4,0
Tinggi (skor 71–95)	0	0,0
Total	323	100,0

Analisis lebih lanjut terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak dialami responden adalah *flaming*, diikuti oleh *exclusion*, *online harassment*, *denigration*, *outing* (23,1%), dan *cyberstalking*. Distribusi bentuk *cyberbullying* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi bentuk-bentuk *cyberbullying*

Bentuk <i>Cyberbullying</i>	n	%
<i>Flaming</i>	168	51,8
<i>Exclusion</i>	138	42,6
<i>Online Harassment</i>	95	29,3
<i>Denigration</i>	88	27,2
<i>Outing</i>	75	23,1
<i>Cyberstalking</i>	52	16,04
<i>Masquerade</i>	0	0,0

Distribusi Tingkat Pengalaman Bunuh Diri

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor SBQ-R menunjukkan nilai rerata sebesar 5,3 (SD = 3,21) dengan skor minimum 3 dan

maksimum 20. Mayoritas responden berada pada kategori risiko rendah, sedangkan 19,5% masuk dalam kategori risiko tinggi. Distribusi tingkat risiko bunuh diri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi tingkat risiko bunuh diri

Kategori	n	%
Risiko Rendah (skor < 7)	260	80,5
Risiko Tinggi (skor ≥ 7)	63	19,5
Total	323	100,0

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Variabel *cyberbullying* memperoleh nilai *D-statistic* = 0,241 ($p = 0,000$), sedangkan variabel perilaku bunuh diri memperoleh nilai *D-statistic* = 0,263 ($p = 0,000$). Karena $p < 0,05$ pada kedua variabel, maka analisis hubungan dilanjutkan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank-Order*.

Uji Korelasi Spearman

Hasil uji korelasi *Spearman* antara variabel *cyberbullying* (CVS) dan perilaku bunuh diri (SBQ-R) disajikan pada Tabel 5. Koefisien rho adalah 0,375, dan nilai p adalah 0,000 ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang antara *cyberbullying* dan tindakan bunuh diri di kalangan remaja di SMA Negeri 1 Mataram. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang menghadapi pengalaman *cyberbullying* yang lebih intens cenderung melaporkan tingkat perilaku bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami *cyberbullying* yang lebih ringan. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, hasil ini hanya menunjukkan hubungan dan tidak menetapkan hubungan sebab-akibat antara *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri.

Tabel 5. Hasil uji korelasi spearman antara *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri

Variabel	<i>Spearman's rho (r)</i>	<i>p-value</i>	Keterangan
CVS × SBQ-R	0,375	0,000	Signifikan

Pembahasan

Tingkat Pengalaman *Cyberbullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri Mataram 1 umumnya memiliki tingkat pengalaman *cyberbullying* yang rendah, karena 96% dari responden survei termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini berbeda dengan penelitian Adellia *et al.* (2024) di SMA Negeri 12 Banjarmasin yang menemukan 64% siswa mengalami *cyberbullying* dengan 17% pada kategori tinggi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat *cyberbullying* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa berada.

Minimnya kejadian *cyberbullying* di antara para peserta mungkin terkait dengan pengaruh pribadi dan sosial. Pada tingkat pendidikan, siswa di SMA Negeri Mataram 1 umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan menengah hingga menengah ke atas, yang memungkinkan mereka memiliki tingkat keterampilan digital yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang pedoman media sosial (Anshori *et al.*, 2022). Dari sisi eksternal, lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif serta pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi berperan sebagai faktor protektif (Antama & Zuhdy, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Asalnaije *et al.* (2024) bahwa anonimitas di dunia maya tetap menjadi faktor risiko, namun dapat diimbangi dengan budaya sekolah yang mendukung interaksi sosial positif.

Analisis terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* menunjukkan bahwa bentuk *flaming* paling banyak dialami, dan diikuti bentuk *exclusion*. Dominasi *flaming* menunjukkan bahwa serangan verbal merupakan bentuk *cyberbullying* paling umum. Temuan ini sejalan dengan temuan Sabillillah & Subtabri (2025) bahwa platform media sosial menjadi media utama penyebaran konten negatif. Tingginya proporsi *exclusion* mengindikasikan bahwa pengucilan sosial di ruang digital juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan, mengingat dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis korban. Meskipun frekuensi yang dialami tergolong rendah, keberadaan berbagai bentuk *cyberbullying* ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tetap nyata dan memerlukan

perhatian.

Tingkat Perilaku Bunuh Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,5% responden termasuk dalam kategori risiko bunuh diri tinggi. Angka ini cukup signifikan dan perlu mendapat perhatian serius. Temuan ini sejalan dengan kondisi NTB, mengingat data RISKESDAS (2018) melaporkan prevalensi depresi yang tinggi di NTB (8,8%) dan Darmayanti *et al.* (2022) menemukan peningkatan kasus bunuh diri di wilayah tersebut. Becker dan Correll (2020) menemukan bahwa sekitar 6,5%–9% remaja pernah melakukan upaya bunuh diri, sedangkan Castillo *et al.* (2024) mencatat peningkatan kasus bunuh diri pada anak dan remaja di Spanyol pasca-pandemi COVID-19. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penemuan secara nasional dan global tersebut.

Dominasi kategori risiko rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki faktor protektif yang memadai. Faktor-faktor ini mencakup kondisi psikologis yang relatif stabil, kemampuan *coping* yang adaptif, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan pertemanan, sebagaimana ditekankan oleh Putri dan Satwika (2024). Minimnya paparan pengalaman hidup negatif yang berat juga berkontribusi pada rendahnya tingkat risiko pada mayoritas siswa. Namun, keberadaan 19,5% responden yang berisiko tinggi menunjukkan bahwa kelompok ini memerlukan deteksi dini dan intervensi yang tepat. Menurut Klonsky dan May (2016) dalam *Three-Step Theory* (3ST), tingginya kerentanan dapat terjadi ketika individu mengalami rasa sakit psikologis yang melebihi keterhubungan sosialnya, terutama pada masa remaja yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi (Karisma dan Fridari, 2021; Rusuli, 2022; Siahaan *et al.*, 2022).

Hubungan Cyberbullying dengan Perilaku Bunuh Diri

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri, yang berarti semakin tinggi pengalaman *cyberbullying*, semakin besar kecenderungan perilaku bunuh diri. Kekuatan korelasi yang sedang mengindikasikan bahwa *cyberbullying* bukan satu-satunya faktor penentu, namun secara

statistik memiliki peran nyata. Temuan ini mendukung dan memperkuat bukti yang telah ada dalam literatur ilmiah.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perkembangan. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas di mana kebutuhan akan penerimaan sosial sangat tinggi. Menurut teori psikososial Erikson, kegagalan memperoleh penerimaan sosial dapat memicu krisis identitas dan perasaan rendah diri (Rusuli, 2022). *Cyberbullying* sebagai bentuk penyerangan berulang di dunia maya berpotensi memperkuat perasaan ditolak dan tidak berharga, yang selanjutnya berkembang menjadi tekanan psikologis berat, depresi, dan ideasi bunuh diri (Gupta *et al.*, 2022; Anshori *et al.*, 2022).

Secara biologis, pengalaman *cyberbullying* dapat dipandang sebagai bentuk stres psikososial yang berpotensi mengaktivasi sistem respons stres, termasuk jalur Hipotalamus–Pituitari–Adrenal (HPA). Aktivasi stres yang berlangsung terus-menerus telah dikaitkan dengan perubahan regulasi hormon stres dan gangguan fungsi emosional yang berhubungan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, serta perilaku bunuh diri (O'Connor & Kirtley, 2018; Turecki *et al.*, 2019). Meskipun mekanisme neurobiologis yang mendasari hubungan tersebut masih terus diteliti, bukti yang ada menunjukkan bahwa paparan stres interpersonal yang berulang dapat berkontribusi terhadap kerentanan psikologis yang berkaitan dengan munculnya ide maupun perilaku bunuh diri.

Temuan penelitian ini mendukung kesimpulan Fazry dan Apsari (2021) dan Zhu *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa mereka yang menjadi sasaran *cyberbullying* memiliki peningkatan risiko menderita kerusakan psikologis, kecemasan, depresi, dan pikiran bunuh diri. Laporan WHO dan American Psychiatric Association (APA) juga menegaskan bahwa tekanan psikososial pada remaja, termasuk akibat perundungan, merupakan faktor risiko utama perilaku bunuh diri (Becker & Correll, 2020; Castillo *et al.*, 2024). Sejalan pula dengan Kurniawan *et al.* (2024) yang menyimpulkan bahwa remaja perempuan memiliki kerentanan lebih besar terhadap dampak *cyberbullying*, yang juga relevan mengingat mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan.

Meskipun tingkat *cyberbullying* secara deskriptif tergolong rendah, hubungan signifikan dengan perilaku bunuh diri tetap ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahkan pengalaman *cyberbullying* dengan frekuensi rendah pun dapat berdampak serius, terutama pada remaja dengan kerentanan psikologis tertentu. Kondisi ini sejalan dengan data RISKESDAS (2018) mengenai tingginya prevalensi gangguan mental di NTB serta tingginya penggunaan media sosial yang dapat memperluas ruang terjadinya *cyberbullying* (Antama & Zuhdy, 2021; Umami, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan hubungan penting dan positif antara *cyberbullying* dan tindakan bunuh diri di kalangan remaja di SMA Negeri 1 Mataram, dengan keterkaitan sedang. Semakin tinggi jumlah *cyberbullying* yang dihadapi, semakin tinggi pula kemungkinan tindakan bunuh diri. Meskipun tingkat *cyberbullying* secara umum rendah, 19,5% dari responden survei berisiko tinggi untuk bunuh diri, angka yang tidak boleh diabaikan dalam pengaturan klinis. Kontribusi penelitian ini bagi komunitas ilmiah adalah tersedianya data empiris berbasis lokal dari kota menengah di kawasan Indonesia Timur yang selama ini kurang terwakili dalam kajian serupa. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara *cyberbullying* dan perilaku bunuh diri tidak hanya berlaku di kota besar, melainkan juga di konteks dengan tingkat *cyberbullying* rendah sekalipun. Secara implikatif, temuan ini menyarankan agar sekolah mengintegrasikan program literasi digital dan skrining kesehatan mental sebagai bagian dari layanan pendidikan, mendorong keluarga untuk meningkatkan pengawasan penggunaan media digital, serta menggerakkan tenaga kesehatan mental untuk menyediakan layanan konseling yang responsif dan dapat diakses oleh remaja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, menambahkan variabel mediator seperti dukungan sosial dan tingkat depresi, serta memperluas cakupan populasi ke sekolah lain untuk memperkuat generalisasi temuan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Apresiasi disampaikan kepada para pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk institusi terkait serta seluruh responden yang berpartisipasi. Penulis juga menghargai segala bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Adellia, A. P., Sulistiyana, S., & Putro, H. Y. S. (2024). Studi komparatif: Bullying di dunia nyata dan dunia maya (*cyberbullying*). *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000-4007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Hal*, 26, 32. <https://fti.ars.ac.id/publikasi/220308113928001>
- Antama, F., & Zuhdy, M. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan Oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6465-6473. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>
- Becker, M., & Correll, C. U. (2020). Suicidality in childhood and adolescence. *Deutsches Ärzteblatt International*, 117(15), 261. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2020.0261>
- Castillo, P. D., del Sol-Calderón, P., García-Murillo, L., Mallol-Castaño, L., Pascual-

- Aranda, A., & Palanca-Maresca, I. (2024). Suicidio infanto-juvenil tras la pandemia de COVID-19: análisis de un fenómeno trágico. *Revista de la Asociación Española de Neuropsiquiatría*, 44(145), 19-45. <https://dx.doi.org/10.4321/s0211-57352024000100002>
- Darmayanti, K. K. H., Angraini, E., Winata, E. Y., Fakhriya, S. D., Arini, D. P., Kristiyani, V., ... & Afifah, S. (2022). Level depresi dan dampaknya terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa di Pulau Sumbawa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 63-72. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v18i1.15792>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan tingkat depresi dan faktor resiko perilaku bunuh diri pada remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44941>
- Ghasemi, P., Shaghaghi, A., & Allahverdi-pour, H. (2020). Measurement Scales of Suicidal Perilakuation and Attitudes: A Systematic Review Article. *Health promotion perspectives*, 5(3), 156–168. 10.15171/hpp.2015.019.
- Gupta, M. K., Mohapatra, S., & Mahanta, P. K. (2022). Juvenile's Delinquent Behavior, Risk Factors, and Quantitative Assessment Approach: A Systematic Review. *Indian journal of community medicine*, 47(4), 483–490. 10.4103/ijcm.ijcm_1061_21
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177–183. 10.15294/intuisi.v11i3.20705
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran pengembangan perilaku bunuh diri menuju upaya bunuh diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Statistik satuan pendidikan SMA Kota Mataram tahun ajaran 2024/2025*. Pusat Data dan Teknologi Informasi. Diakses pada 10 Juni 2025 dari portal data pendidikan
- Kurniawan, K., Yosep, I., Khoirunnisa, K., Mardhiyah, A., & Fitriani, N. (2024). Dampak Cyberbullying terhadap Risiko Bunuh Diri pada Remaja: Narrative Review. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 8-16.
- Laora, A. Y., & Sanjaya, F. (2021). Fenomena cyberbullying di media sosial instagram (studi deskriptif tentang kesehatan mental pada generasi Z Usia 20-25 tahun di Jakarta). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 3(1).
- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. L. (2017). Validation of Measures of Cyberbullying Perpetration and Victimization in Emerging Adulthood. *Research on Social Work Practice*, 27(4), 456–467. 10.1177/1049731515578535
- Maradewa, R. (2019). Pelanggaran hak anak bidang pendidikan masih didominasi perundungan. KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- O'Connor, R. C., & Kirtley, O. J. (2018). The integrated motivational-volitional model of suicidal behaviour. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1754), 20170268. 10.1098/rstb.2017.0268
- Putri, A., & Satwika, Y. W. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bunuh Diri pada Perempuan Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 844–864. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p844-864>
- Riskesdas. (2018). Riset kesehatan dasar tentang gangguan mental emosional. Lembaga Penerbit Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>

- Sabillillah, H., & Sutabri, T. (2025). Analisis pengaruh paparan konten negatif di media sosial terhadap kesehatan mental Gen Z. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 43-48. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1418>
- Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “Tiktok” Dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4939–4950.
- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1), 74 10.1038/s41572-019-0121-0
- Umami, M. (2021). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dan self awareness pada remaja Lombok Timur. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- UNICEF Indonesia. (2020). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. <https://www.unicef.org/indonesia>
- World Health Organization. (2023/2025). Suicide. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in public health*, 9, 634909. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>